

*Not Ordinary
Crush*

A novel by
Avana Lexie

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (1) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap orang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Disclaimer:

1. **Sebuah karya fiksi**, hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.
2. **Novel roman dewasa**. Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Not Ordinary Crush

Copyright © 2021 by Avana Lexie

Ebook version for Play Store. June 2021

Cover Photograph

Pexels

Publisher

Imajiki Publishing

Email: imajiki.publishing@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Adult Contemporary Romance

1

Amanda

Nama lelaki itu, Tatum Riser. Aku sudah mengenalnya cukup lama.

Waktu itu...,

Aku berusia 15 tahun saat Mom dan Dad membawaku pindah ke kota ini.

Suatu hari Mom membawaku ke sebuah *grocery store* terdekat dari rumah baru kami.

Riser Grocery adalah nama toko tersebut. Dan, di sanalah untuk pertama kalinya aku berjumpa dengan Tatum.

"Ada yang bisa dibantu?" sapanya sesaat aku dan Mom memasuki toko tersebut.

Seketika itu pula, aku menoleh ke lelaki si pemilik suara.

Dia yang sedang berdiri di balik meja di mana mesin *cash register* berada, tampak tersenyum kecil ke arah kami.

Di saat yang sama untuk pertama kalinya jantungku berhenti berdetak selama beberapa detik, sebelum akhirnya bertalu di luar batas normal.

Aku tiba-tiba merasa senang yang berlebihan.

Tanpa berpikir, aku segera melangkah mendekati lelaki berkemeja abu-abu lengan pendek itu dengan semringah.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

"Halo, namaku Amanda.
Amanda Cruz, dan kau?"

Lelaki tinggi besar itu
menurunkan matanya yang bolanya
berwarna keperakan, untuk
memandang wajahku.

Tatapannya itu membuatku
terpukau.

"Halo Amanda. Namaku Tatum.
Tatum Riser. *New in town?*" Dia
bertanya dengan ramah masih
sambil tersenyum.

Aku balas tersenyum lebar dan
mengangguk antusias.

Tatum mengerlingkan satu matanya yang membuatku langsung tersipu.

"*Well*, selamat datang kalau begitu. *Nice to meet you, Amanda*," ujarnya, ramah.

"*Nice to meet you too, Tatum*," balasku sambil mendesah penuh kekaguman.

"*Mr. Riser*," Mom yang berdiri di belakangku, mengoreksi.

"Ah, tidak usah formal begitu. Panggil saja aku Tatum," timpalnya dengan ramah.

Itulah awal pertemuan kami. Di momen yang sama, aku juga langsung naksir padanya.

Di mataku saat itu dia bagaikan sosok *prince charming* yang sangat memukau.

Bukan hanya tertarik, lebih jauh lagi di dalam hati, aku telah mengklaim dia sebagai milikku.

Seketika itu juga, aku menjatuhkan tekad untuk berusaha memenangkan hatinya.

Aku tahu saat itu masih terlalu muda untuk Tatum, bukan berarti akan begitu saja mengabaikan perasaan ini.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Aku memiliki rencana...,

Sambil menunggu tercapainya
usia yang tepat, kuputuskan akan
terus mendekatinya.

Dan...,

Sesuai tekad dan keinginan
hatiku, aku pun terus
melakukannya.

2

Sejak hari itu aku rajin mendatangi Riser Grocery bahkan hanya untuk sekadar membeli permen.

Tujuan utamaku, tentu saja agar bisa berjumpa dengan pria

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

berambut cepak, berwarna kuning jagung itu.

Setiap kali mengunjungi toko itu, aku selalu mencari alasan untuk bisa mengobrol dengan Tatum.

Well, lebih tepatnya aku yang cerewet. Aku kerap memborbadirnya dengan seribu satu pertanyaan. Sementara dia lebih pasif, meski tetap meladeniku dengan baik.

Akibat banyak mengajukan pertanyaan, sedikit-sedikit aku jadi tahu lebih soal Tatum.

Dia ternyata adalah pemilik toko kelontong tersebut. Usianya lima belas tahun di atasku.

Lelaki berbintang Virgo itu mengelola Riser Grocery dengan dibantu tiga orang pegawainya yang bekerja secara bergantian mengikuti jadwal.

"Hai Jordan," sapaku pada kasir yang bertugas di toko milik Tatum siang ini.

"Hai Amanda," balasnya.

"Tatum ada?" tanyaku.

"Kau mau berbelanja atau bertemu bosku?" goda lelaki itu.

"Aku mau berbelanja, tentu saja. Tapi ada sesuatu yang terlebih dulu ingin kutanyakan kepadanya," elakku.

"Apa pertanyaannya? Mungkin aku bisa bantu menjawab tanpa harus melibatkan Mr. Riser," desaknya.

Aku menggeleng. "Aku lebih memilih bertanya langsung kepadanya," ujarku.

Lelaki berusia 19 tahun itu memutar kedua bola matanya dengan malas. "Sudah kuduga," gumamnya.

Aku yang berdiri di hadapan meja kasir mulai melipat kedua tangan di dada.

"Jadi, apa kau akan memberitahunya?" Aku mendelik pada telepon meja berwarna putih yang berada tak jauh dari mesin *cash register*.

Sambil bergumam tak keruan, lelaki berkulit hitam itu mengangkat gagang telepon dan menekan nomor ekstensi untuk berbicara dengan bosnya.

"Mr. Riser, Amanda ada di sini. Katanya dia ingin bertemu dengan Anda," katanya, masih bertelepon.

"Iya, *Sir*. Tadi aku juga sudah menawarkan itu kepadanya. Tapi, Amanda bersikeras untuk bertanya langsung kepada Anda," ujar Jordan, sopan, meski matanya memelotot.

Aku membalasnya dengan kerutan tak senang.

"Baik, *Sir*," katanya lagi sebelum menaruh gagang telepon kembali ke tempatnya.

"Kau boleh masuk ke ruang kerjanya," gerutu Jordan.

Ini bukan kali pertama ada kejadian seperti ini.

Selama setahun terakhir ini aku sudah sering melakukan hal serupa.

"Terima kasih, Jordan," ujarku sambil berlalu.

"Yeah... yeah," balasnya dengan bergumam menggunakan nada bicara yang tak tulus.

Setelah mengetuk pintu sebanyak tiga kali, aku pun membukanya.

"Hai, Tatum. Boleh aku masuk?" Aku bersopan-santun

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

sambil menonjolkan kepala ke dalam.

"Ya, masuklah," kata lelaki yang tengah duduk di balik meja kerjanya, setelah mengembuskan napas panjang.

"Ada apa Amanda?"

Aku melangkah masuk hingga berdiri di hadapan meja kayu berwarna hitam yang sedang digunakan Tatum untuk bekerja.

"Aku ada pertanyaan," ujarku sambil tersenyum.

Lelaki berkemeja flanel biru itu menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. "Apa itu?"

"Lima hari lagi aku akan merayakan ulang tahun yang ke-16. Aku ingin bertanya... apakah tokomu bisa menyediakan segala kebutuhanku untuk pesta nanti?"

"Apa saja yang kau butuhkan?"

Senyumku semakin lebar seraya mengeluarkan secarik kertas yang sudah kupersiapkan dari tas selempang biru muda yang tengah kukenakan.

"Ini daftarnya," ujarku sambil menyerahkan.

Tatum menerima kertas itu dari tanganku. Lelaki itu membuka lipatannya, lalu mulai membaca.

"Ya, sebagian besarnya tersedia di toko saat ini," ungkapnya sambil mengangguk-angguk. Matanya masih tertuju pada daftar kebutuhan pestaku yang tertera di kertas tersebut.

"Sisanya?"

Mantan pemain *American pro-football* yang terpaksa mengakhiri karir secara dini akibat cedera yang dideritanya itu, menaruh kertas di meja. Lalu dia menatapku.

"Aku bisa mengusahakannya, atau...."

"Atau?" Aku menimpali.

"Kau bisa mencarinya di toko lain?" Dia memberi saran.

Tentu saja aku menggeleng.
"Tidak. Aku tidak suka berbelanja di toko lain. Aku setia pada toko ini," jawabku dengan berapi-api.

Tatum tertawa. "Iya, baiklah. Aku akan mengusahakannya...."

"Bisakah kau meneleponku atau mengirimkan pesan jika ada kendala?" pintaku.

Begitu seringnya aku datang ke toko ini, dan kerap mengajukan beragam pertanyaan (bahkan yang di luar konteks) membuatku memiliki banyak pengetahuan soal lelaki ini. Termasuk, nomor selulernya.

Tentu saja dia juga menyimpan nomorku (atas permintaanku).

"Iya," angguknya.

Aku balas mengangguk sambil tersenyum puas.

"Ada lagi?"

Aku berdeham lalu menggeleng.

"Kalau begitu...." Tatum melirik pada pintu. Dengan sopan dan tanpa kata, dia memintaku pergi.

Aku kembali berdeham. Tiba-tiba merasa malu-malu, aku pun mulai tersipu. "Mmh... Tatum?"

"Iya, Amanda."

"Apakah nanti mungkin... kau berkenan hadir di acara pesta ulang tahunku?" Aku bertanya sambil menatap lantai dengan hati cemas.

Terdengar suara helaan napas panjang. "Kurasa itu tidak akan terjadi. Namun, aku menghargai undanganmu...."

Mendengar penolakannya, aku seketika merasa sedih. "*But why?*" Aku bertanya sambil menatapnya.

"Karena itu adalah pestamu...."

Aku membuka mulut hendak melayangkan protes.

"Pesta anak usia 16 tahun," Tatum menambahkan dengan penekanan pada kata "anak."

"Aku bukan anak-anak," aku menyolot.

"Berdasarkan kacamata hukum, iya," ujarnya dengan tenang.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

"Fuck with the law!" Aku membentak.

Tatum mengernyit. "Amanda, aku tidak tahu kau suka mengumpat. Kupikir kau adalah anak gadis yang manis...."

Aku menggeleng. "Aku bukan anak-anak," ujarku masih marah sambil bergegas meninggalkan ruangan ini.

Tentu saja kemarahanku tidak akan berpengaruh pada Tatum.

Dia tidak mengejarku.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Lelaki itu juga tidak menghubungiku melalui seluler untuk sekadar minta maaf. Sama sekali tidak.

Yang dia lakukan adalah memastikan kebutuhan pestaku terpenuhi, berdasarkan daftar belanjaan di secarik kertas yang kuberikan.

Tatum tidak datang ke pesta ulang tahunku.

Namun dia mengirimkan satu cake ulang tahun berdiameter kecil dengan tulisan, "***Happy Birthday Amanda.***"

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Bersama kue itu, Tatum juga mengirimkan sebuah kartu ucapan berlogo Riser Grocery.

Di kartu tersebut lelaki itu menulis sejumlah kalimat yang sangat formal.

Dear Amanda Cruz,

Selamat ulang tahun yang ke-16. Semoga cita-citamu bisa teraih dengan mudah.

Terima kasih sudah menjadi salah satu pelanggan toko kami yang loyal.

Dengan penghargaan,

Tatum Riser

-Riser Grocery Management-

Tentu saja hal tersebut telah membuatku merasa amat kecewa.

Meski begitu, kartu itu tetap kubaca berulang-ulang di hampir setiap ada kesempatan.

Aku juga kerap meluangkan waktu untuk memperhatikan goresan tulisan tangannya yang terlihat bagus sekali.

Argh!

Ada apa dengan pria itu?

Bahkan tulisan tangannya pun, aku kagum.

3

"Perasaanmu pada Tatum hanya sekadar naksir biasa. Itu tak ubahnya cinta monyet," seloroh Nadine, sahabatku di sekolah.

Aku menggeleng dengan keras.
"This is not just ordinary crush!"
Perasaanku pada Tatum adalah

nyata, bukan sekadar naksir biasa. Ini sama sekali bukan cinta monyet!" Aku berargumen dengan berapi-api.

"Oya? Jika bukan cinta monyet lalu apa? Cinta sejati?" Nadine masih menggodaku.

"Iya. Cinta sejati, tepat sekali!" Aku membalas dengan bersungguh-sungguh.

Teman sekelas yang sedikit lebih tinggi dariku itu tertawa lepas. "Whatever. Ayo, Amanda kita harus segera masuk kelas jika tidak mau terlambat," dia menyikutku, masih sambil tertawa.

Aku merengut tidak senang, namun ikut melangkah bersamanya menuju ruang kelas.

"Ini tidak lucu, Nadine," gumamku.

"Menurutku iya," ledeknya, masih di sela tawa.

Dia menggeleng tak percaya. "Bagaimana bisa kau jatuh cinta pada lelaki yang hampir seusia dengan ayahmu?"

"Tatum tidak seusia dengan Dad," aku berkilah.

"Seusia dengan pamanmu kalau begitu."

Aku merengut, namun tidak membalas tuduhannya. Hal ini justru membuat tawa Nadine kembali pecah.

"Cinta tidak mengenal batasan usia, *you know*," aku beralasan, masih dengan cemberut.

"Aku akan percaya jika mengalaminya sendiri," ejeknya.

"*Well*, suatu hari mungkin kau akan mengalaminya juga, Nadine," ujarku.

"*Maybe... or, maybe not*," candanya sambil mengerlingkan matanya, sebelum masuk ke ruang

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

kelas, mengakhiri pembicaraan kami saat ini.

"I love you, please say you love me too," Nadine bergumam pelan menyenandungkan sebuah lagu cinta untuk menyindirku.

Mataku menyipit marah sambil menatapnya. Gadis itu semakin menggodaku dengan mengerlingkan matanya.

Huh.

4

Sabtu siang ini aku jalan-jalan ke mal bersama Nadine dan sepupunya yang bernama Luna.

Kami sedang mengobrol santai sambil melakukan *window shopping*.

Tiba-tiba Nadine menyikutku.
"Bukankah itu *your* Tatum,"
bisiknya.

Sesekali Nadine juga suka
berbelanja di Riser Grocery, tapi
tidak pernah bersamaku.

Rumah kami berlokasi di
kawasan yang berbeda.

Jika tidak melakukan janji
untuk bertemu di luar jam sekolah,
kami jarang berjumpa.

Kami lebih banyak
berkomunikasi melalui telepon,
pesan singkat, dan *video call*.

Nadine juga mengaku tidak pernah berkenalan secara khusus dengan lelaki pujaanku itu.

Meski demikian, dari ceritaku, dan dari foto Tatum yang ada di HP (yang kuambil secara *candid* dan pernah kuperlihatkan pada gadis ini), adalah hal yang masuk akal jika Nadine bisa mengenali lelaki itu.

Aku menoleh. "Mana?"

"Di kafe itu," Nadine menunjuk pada kafe di seberang gerai pakaian tempat kami berdiri saat ini.

Keningku mengerut melihat arah yang ditunjukkan sahabatku itu.

Iya, benar!

Ada Tatum di sana.

Lelaki itu sedang duduk santai menikmati makanan dan minuman yang terhidang di meja kafe bersama seorang perempuan yang kuterka seusia dengannya.

Perempuan!

Glek. Seketika tubuhku diselimuti api cemburu yang terasa panas menyiksa. Keadaan ini

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

membuatku tak mampu berpikir jernih.

"Amanda, kau mau ke mana!" Nadine berseru melihat aku yang tengah bergegas murka, menuju kafe itu.

"*Stay out of it, Nadine,*" balasku, memintanya untuk tidak ikut campur.

"*What's wrong?*" Luna mulai kebingungan.

Nadine menarik tanganku dengan keras, membuatku terpaksa berhenti melangkah.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

"Stop it!"

Sahabatku

membentak sambil memelotot.

Aku yang masih marah dan belum mampu berpikir dengan kepala dingin membuka mulut hendak membalas. Namun, Nadine belum selesai berbicara.

"Don't make a scene, Sister. Don't be stupid! Kau bukan pacarnya Tatum..."

"Dia adalah lelaki lajang dewasa, sementara kau masih berusia 16 tahun. Jangan berbuat bodoh!" Nadine mendesis marah, berusaha mengendalikan emosiku yang tadi sempat tak terkontrol.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

"Who is Tatum?" Luna bertanya dengan bingung.

Nadine masih memelotot kepadaku.

Pada akhirnya aku mengembuskan napas kalah lalu mengangguk lemah.

"Kamu benar, Nadine. Aku yang bodoh. Maafkan aku, dan terima kasih sudah mengingatkan," ujarku, sungguh-sungguh.

"Itulah manfaatnya memiliki teman," ucap Nadine dengan bijaksana.

"Ada apa sih? Bisakah salah satu dari kalian menjelaskannya?" Luna mulai tampak kesal.

"Mmh, sebaiknya kita ke lantai bawah. Kita cari tempat nongrong yang asyik. Di sana aku akan menjelaskan," balasku pada sepupu Nadine yang juga telah menjadi temanku ini.

Pada akhirnya, aku bisa menenangkan dan mampu menjalani waktu main kami bertiga di mal dengan cukup baik.

Meski begitu, diam-diam dalam hati aku telah menyusun sebuah rencana.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Sebuah keputusan besar yang kubuat secara pribadi, terkait perasaanku terhadap lelaki bernama Tatum Riser.

5

Tatum

Bel pintu apartemenku terdengar.
Aku pun menekan tombol bicara.
"Iya?"

"Tatum, ini aku, Amanda."

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Keningku berkerut. "Amanda?
Ada apa?"

"Biarkan aku masuk," pintanya.

Masuk?

Hell no.

"Kurasa ini bukan ide yang
baik."

"Aku perlu bicara," desaknya.

Aku yang masih berdiri di
samping pintu, di hadapan tombol
bicara *door buzzer*, merasa
semakin bingung.

Ini adalah pertama kalinya
gadis itu meminta masuk ke
apartemenku.

Dia memang tahu kalau aku tinggal di lantai atas Riser Grocery, karena gadis itu yang bertanya.

Amanda juga tahu kalau pintu menuju tempat tinggalku berada di samping luar dinding kaca toko, lagi-lagi karena gadis itu yang menanyakannya.

Perempuan berusia 16 tahun itu, memang seorang gadis yang banyak tanya.

Dia juga sering sekali datang ke toko, untuk menemuiku. Selama ini aku sudah berusaha

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

menoleransinya. Namun, kali ini sudah keterlaluhan.

"Amanda, ini sudah berlebihan. Aku tidak bisa membukakan pintu untukmu," ujarku, mulai menggunakan nada tegas.

"*Why?*" Gadis itu masih mendesak.

"Karena ini sudah tidak pantas. Adalah satu hal saat kau datang ke kantorku di toko, dan hal lain jika kau mengetuk pintu kediaman pribadiku," aku menjelaskan.

"*I just want to talk,*" dia masih saja bersikeras.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

"Amanda, ini sudah pukul sembilan malam. Bukankah sebentar lagi kau akan menghadapi batas jam malammu?"

Dia masih anak-anak. Setiap individu berusia di bawah 18 tahun, tentulah memiliki jam malam yang ditentukan orangtua mereka masing-masing.

"It is Saturday. My curfew remains until midnight," katanya seolah memberi alasan yang masuk akal.

Aku kembali menekan tombol bicara. *"Go home, Amanda."*

"Are you with her?"

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Keningku berkerut. "*Her? Who?*"

"Aku melihatmu bersamanya tadi siang. Kau bersama perempuan itu di kafe mal... apa saat ini kau sedang bersamanya?"

Aku semakin bingung. "Itu bukan urusanmu, Amanda. Itu ranah pribadiku."

Terdengar suara helaan napas panjang. "*I know... I know that, Tatum. But still....*"

Hening.

Aku kembali menekan tombol bicara. "*Still what?*"

"It... hurts," bisiknya dengan nada bergetar.

Harusnya aku tidak merasakan hal seperti ini. Namun mengapa hatiku tiba-tiba saja seolah seperti teremas? Terlebih kini, di saat aku mulai mendengar isakan tangis gadis itu.

"I'm in love with you, Tatum. Please let me in, let me prove to you. Just give me a chance. Just one kiss.... Jika setelah aku menciummu, kau tidak merasakan apa yang kurasakan, maka aku akan pergi...."

"But, Petite, you're not even legally kissable yet," gumamku, dengan penuh penyesalan, entah mengapa.

"Wh-what?" Amanda berbisik. Aku bisa merasakan ada sakit hati yang kentara dari intonasi suaranya.

Dan, aku merasa benar-benar menyesal.

Aku memejamkan mata erat mendalami sebuah perasaan campur aduk yang sebelumnya tak terbayangkan.

"Go home, Amanda. Just... go home," kataku sok tegas, sebelum

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

berjalan mundur dengan berat hati meninggalkan pintu beberapa langkah.

"Tatum... *please*," regeknnya di sela tangis yang mulai terdengar jelas.

Aku tidak melayaninya lagi.

"*Please, don't break my heart*," isaknya lagi. Suaranya masih terdengar dari pengeras suara *door buzzer*.

"*Just go home, Petite*," bisikku, tanpa menekan tombol bicara. Gadis itu tidak akan bisa mendengarkan suaraku.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

"God, Tatum... it hurts,"
bisiknya dengan nada bergetar.

Aku bergegas melangkah maju,
kembali menuju tombol bicara. Jari
tangan bergerak untuk menekan,
namun kemudian aku urung.

Usianya 16 tahun.

*It was wrong on so many
different levels.*

"I'm so sorry, Petite," bisikku,
tanpa bisa didengarkan oleh
Amanda.

Aku kini berdiri di hadapan
jendela bertirai. Mata mengintip

ke bawah. Amanda tampak mengusap air matanya. Lalu gadis itu pun melangkah pergi meninggalkan area luar toko.

Aku mengembuskan napas panjang kemudian berjalan menuju dapur.

Setelah membuka kulkas dan meraih sebotol bir dari dalam, aku pun kembali menutup pintunya.

Dengan alat pembuka botol yang kudapat dari salah satu laci lemari dapur dan kufungsikan semestinya, aku kemudian bisa mulai menikmati bir dingin ini.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Dalam diam, aku mulai menyadari sesuatu...,

Kedunguanku.

Selama ini aku bermaksud memosisikan diri sebagai pemilik toko yang baik dalam melayani keramahan Amanda. Terlebih, ibunya juga termasuk pelanggan setia.

Terus terang saja meski manis dan menggemaskan, terkadang gadis itu juga menjengkelkan.

Dia suka bersikap akrab, dan kerap mengajukan pertanyaan di luar konteks profesional yang seharusnya.

Aku meladeninya saja karena menilai semuanya masih dalam batas aman dan cukup wajar.

Aku tidak pernah berpikir macam-macam terhadap sikap gadis itu selama ini.

Ternyata, itu adalah sebuah kekeliruan.

Aku bukan seorang lelaki yang *clueless* dalam memahami permasalahan ini. Aku mulai bisa menarik benang merahnya dengan jelas.

Aku mengerti sekarang...,

Amanda Cruz naksir padaku.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Aku kembali meneguk bir dingin lalu menggeleng.

Sekelebat aku mulai mengingat kembali sikap dan pertanyaan-pertanyaannya yang mengarah ke ranah pribadi selama ini. Semuanya menjadi kian masuk akal.

Amanda merasakan *teenage crush* kepadaku.

Aku tertawa kering sebelum kembali meneguk minuman beralkohol.

Teenage crush hanyalah sebuah cinta monyet yang tak nyata.

Cepat atau lambat semua ini akan berlalu.

Saat menengok ke belakang, suatu hari nanti, Amanda tentu akan menertawakan kenaifan dirinya.

Dia adalah seorang gadis yang mungil secara fisik. Bahkan untuk usianya kini, Amanda tergolong kecil. *Petite*.

Tingginya kuduga tak mencapai 160 senti, dibanding jangkungku yang menyentuh angka 185.

Perawakannya bisa dibilang proporsional, sebanding dengan tinggi tubuh gadis itu, kurasa.

Untuk beberapa lama aku masih berdiri sendiri sambil sesekali menenggak minuman dari botol yang kupegang.

Malam ini, tanpa direncanakan, seluruh pikiranku tertuju pada sosok gadis belia bernama Amanda Cruz.

Lalu....

Tanpa diundang, tiba-tiba saja muncul sesuatu hal yang belum pernah terjadi sebelumnya...,

Aku mulai memikirkan Amanda secara tidak sepatutnya.

Aku mulai mengingat-ingat ukuran tonjolan di dadanya saat dia datang ke kantor mengenakan kaos model *body-fit* lengan pendek.

Setelah dipikir-pikir, buah dadanya tergolong besar untuk ukuran tubuhnya yang mungil.

Bentuknya pun bulat sempurna, mengingatkanku akan mangkuk sup keramik.

Tak hanya itu...

Lekukan pinggulnya juga cukup lebar. Bagi lelaki sepertiku, itu menandakan kalau dia adalah seorang gadis muda dengan bentuk tubuh yang aduhai.

Belum lagi tonjolan area belakangnya yang juga... kalau diperhatikan, mampu mengundang naluri liar lelaki yang ada pada diriku, untuk menikmatinya.

"Hei, belum bisa tidur?" Suara seorang perempuan memecahkan lamunanku.

Aku menoleh kepadanya. Lucy tampak melangkah mendekat dengan hanya mengenakan sehelai kaos oblong milikku.

Rambut panjangnya masih basah.

Setelah kami bersetubuh, perempuan 29 tahun itu tadi

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

memang meminta izin untuk menggunakan kamar mandiku. Itu hal biasa.

Namun, ini pertama kalinya setelah mandi, dia keluar kamar mengenakan kaosku. Melihatnya, aku merasa keberatan.

Sebab itu merupakan pernyataan tanpa kata, menandakan perempuan itu ingin bermalam di sini.

"Dengar Luce, aku menghargai kencan kita hari ini. Terima kasih, aku mengapresiasinya. Sekarang sudah malam, sebaiknya kau

pulang," ucapku santai sebelum kembali meneguk bir.

Perempuan yang sudah tiga kali berkencan denganku dalam kurun waktu yang cukup renggang, di selingi kencanku dengan seorang perempuan lainnya itu, menghentikan langkahnya.

Dia menatapku sambil menyipitkan matanya. "Apa kau baru saja mengusirku?"

Aku mengangkat bahu tak acuh. "Aku hanya mengatakan hal yang sebenarnya. Kau tau kalau aku tidak suka bermalam dengan siapa pun, di mana pun..."

"Aku menikmati hubungan intim yang konsensual. Selepas itu, aku selalu menginginkan perpisahan dalam damai...",

"Aku telah memberikan kepuasan, kau juga sama. Terima kasih dan selamat malam," ucapku lagi.

"*Bastard!*" Lucy mengumpat sebelum berbalik badan dan bergegas kembali masuk ke kamar.

Tidak lama kemudian perempuan setinggi 175 senti itu keluar dari sana, dalam keadaan sudah berpakaian lengkap. Kali ini mengenakan baju miliknya.

"I let myself out," gerutunya seraya berjalan menuju pintu.

Perempuan berambut merah itu membuka pintu, melangkah keluar lalu menutupnya dengan cara membanting.

"Ouch!" Aku meringis sebelum meneguk sisa bir dalam botol.

Setelah itu aku membuang botol ke tong sampah lalu melangkah ke arah pintu.

Selepas membukanya, aku menuruni tangga menuju pintu utama untuk menguncinya kembali. Baru kemudian aku naik lagi untuk memasuki ruang apartemen.

6

Amanda

Aku patah hati. Sudah seminggu waktu berlalu, namun rasa sakitnya tidak juga hilang.

Di setiap ada kesempatan, di saat aku mengingat kejadian Sabtu

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

itu, matakutiba-tiba saja menjadi basah.

Jangan tanya saat malam tiba.

Sudah berhari-hari, dan aku tidak pernah tidur sebelum lelah menangis.

Setiap pagi aku harus bangun dengan mata sembab yang memalukan.

"Masih belum merasa baikan, Sayang?" sapa Mom dengan penuh simpati di pagi ini.

Dad yang sedang duduk di meja makan menunggu sarapannya

terhidang sambil membaca koran, melirikku.

"Sudahlah, Sayang, jangan sedih berlebihan. Anak lelaki itu tidak layak mendapatkan air matamu. Dia yang rugi, *you know*," ujar Dad, juga dengan nada simpati.

Sejak pagi pertama aku turun sarapan dengan mata sembab, kedua orangtuaku telah menarik kesimpulannya sendiri:

- 1) Aku patah hati (memang benar).
- 2) Oleh anak lelaki seusiaku di sekolah (sangat salah).

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Namun aku diam tidak membantah maupun mengoreksi asumsi mereka.

"You know... dulu your Dad membuatku patah hati. Tapi aku tidak menyerah. Sampai akhirnya dia menyadari kesalahannya. Dan, lihatlah kami sekarang," ucap Mom sambil tersenyum di sela-sela kegiatan memasak pagi hari ini.

"That's true," kata Dad sambil tersenyum dan melirik pada Mom.

"I love you so much, Pumpkin," goda Dad pada Mom.

"I know," balasnya sambil tersipu-sipu.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Aku hanya bisa menggeleng sambil terkikik.

Orangtuaku memang pasangan yang selalu tergila-gila satu sama lain.

Aku tidak ingat ada hari di mana keduanya tidak saling kasmaran.

"Kau tahu... mungkin saja anak lelaki itu saat ini sedang melakukan kesalahan sepertiku dulu. Siapa tahu suatu hari nanti, dia akan menyadarinya," ucap Dad sambil melipat korannya.

Aku yang telah duduk di kursi meja makan berseberangan

dengannya, hanya mengangkat bahu seolah tak acuh, meski dalam hati aku berharap kalau itu benar.

"*Maybe,*" gumamku.

"Tahu apa yang harus kau lakukan?" Mom bertanya seraya menaruh sepiring roti panggang Perancis di tengah meja makan ini.

"Apa?" Aku balas bertanya sambil melirikinya.

"*Move on.* Meskipun hatimu belum mampu melakukannya, setidaknya bertindaklah seolah-olah itu yang terjadi," sarannya.

Keningku berkerut. "Maksud Mom?"

"Jangan memperlihatkan kelemahanmu. Bersikaplah kuat dan tak acuh. Jika dia milikmu, cepat atau lambat dia akan merasakan kehilangan yang nyata..." Mom menambahkan.

Dad terkekeh. "Itu benar. *Your Mom* benar-benar membuatku gila dan rela melakukan apa pun agar dia kembali," akunya.

Aku kembali terkikik sebelum bersiap menikmati sarapan hari ini.

Mengikuti saran orangtua, aku pun berhenti mendatangi Tatum. Tidak lagi menemuinya, itu berarti aku sama sekali stop berbelanja di Riser Grocery.

Lelaki itu juga tidak pernah menghubungiku.

Meski sedih, aku teguh menjauhinya.

Well... ada kalanya ketika aku ada keperluan ke kawasan itu, aku menatap toko tersebut dari kejauhan.

Nadine mengetahui tentang hal ini (meski tidak lengkap). Sahabatku itu mendukung agar aku kukuh dalam keputusan ini.

"Ini adalah hal yang bagus. Kau tidak boleh terjerumus dalam jurang obsesi pada Tatum. Itu sangat tidak sehat. Di dunia psikologi, kamu bisa diduga memiliki sindrom gerontophilia."

Keningku berkerut mendengar kata asing itu keluar dari mulut sahabatku yang pintar. "Apa itu?"

"Sindrom menaksir orang yang jauh lebih tua," ungkapnya.

Aku merengut dengan perasaan campur aduk.

"Kenapa?" Nadine bertanya sambil memperhatikan mimik wajahku.

"Apakah itu sebuah kelainan yang serius dan aku harus

mendapatkan bantuan psikolog untuk mengatasinya?" Aku bertanya dengan sungguh-sungguh.

Nadine tampak berpikir sejenak. "Well, sepanjang tidak ada pihak yang dirugikan dan tidak ada undang-undang yang dilanggar, kurasa itu tidak perlu... entahlah, apa menurutmu itu perlu?" Nadine balik bertanya.

Aku berpikir sebentar. "Aku tidak tahu apakah Tatum merasa dirugikan. Tapi sepanjang pengetahuanku selama ini, aku tidak pernah mendatangi toko itu tanpa berbelanja, walaupun hanya sekedar membeli permen,"

ungkapku, sama sekali tidak sedang bercanda.

Nadine mengangguk-angguk, menyimak penjelasanku dengan wajah tak kalah serius.

"Artinya, secara finansial kau tidak merugikannya," ujar dia.

Aku menggeleng lalu mengangguk. "Kurasa tidak."

"Bagaimana dengan undang-undang, kau tidak pernah merayunya kan? *You know*, kalau kau melakukannya itu sama saja dengan pelecehan...."

"Aku tidak pernah melecehkannya," potongku dengan tegas.

Keningku tiba-tiba berkerut.
"Tapi...."

"Tapi apa?"

"Sabtu malam itu, aku sempat mendatangi pintu apartemennya dan meminta Tatum mengizinkanku untuk masuk...."

"Itu kurasa bisa saja mengandung unsur kedua yang sedang kita bicarakan," ucap Nadine dengan wajah menelaah.

Aku mengangguk, juga memikirkan hal yang sama.

"Coba jika kejadiannya dibalik. Misalkan saja Tatum yang mendatangi rumahmu di malam hari, memintamu membukakan pintu. Bukankah orangtuamu akan

segera menelepon polisi? Dia pasti ditangkap dan dijerat dengan pasal berlapis...."

Aku mengangguk-angguk mulai mengerti. "Iya, malam itu aku yang salah karena terbawa emosi. Pufff," aku menghela napas lega sambil mengusap dada.

"Untung saja Sabtu malam itu, Tatum tidak menelepon polisi," ungkapku.

Nadine tersenyum lebar. "Jangan diulangi lagi, ya?"

Aku menggeleng. "Tidak akan."

"Lalu apa rencanamu?"

Aku tersenyum. "Bersabar."

Kening Nadine mengerut. "Maksudmu?"

"Aku akan menunggu sampai saat yang tepat."

"*Oh, boy,*" gumam Nadine sambil menggeleng tak setuju.

"Selepas *highschool*, kau jadi akan kuliah di fakultas psikologi?"

Sahabatku mengangguk. "Iya, kenapa?"

Aku tersenyum. "*Good*. Di masa depan, jika aku mulai berpikir membutuhkan bantuan profesional, aku akan menghubungimu."

Nadine menatap ke atas dengan pandangan bosan. "*Oh, boy,*" gumamnya lagi yang kali ini kutimpali dengan kikikan.

6

Tatum

Duduk di kursi kerja di kantor toko ini, aku gelisah.

Aku berusaha berkonsentrasi melakukan pembukuan. Alih-alih fokus, mataku justru hanya

menatap layar komputer dengan tatapan kosong.

Jurnal akunting toko ini sama sekali tidak membuatku tertarik. Pun demikian bon-bon tagihan dan bukti-bukti penerimaan barang hanya kubiarkan menumpuk di meja kerja ini.

Aku mengusap wajah dengan kasar menggunakan kedua tangan yang sikunya kini menempel di permukaan meja.

"*Fuck!*" Aku menggerutu dengan kesal dan menggebrak meja.

Semua ini gara-gara Amanda!

Sejak malam itu, dia seolah menghilang. Tak pernah sekali pun

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

gadis itu datang ke sini. Tidak untuk berbelanja, apalagi menemuiku.

Sudah enam minggu. Iya, aku menghitungnya!

Enam minggu dia sama sekali tidak pernah memperlihatkan batang hidungnya ke sini.

Dia juga tidak pernah lagi mengirimiku pesan atau menelepon ke telepon seluler.

Ini bukan sesuatu hal yang lazim.

Keadaan ini entah mengapa membuatku gelisah.

Aku jadi lebih sering wara-wiri di area toko, daripada di ruang kantor ini. Begitu seringnya,

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

membuat para pegawainya terlihat canggung.

Berkali aku juga berniat mengirimkan Amanda pesan singkat atau bahkan menelepon.

Namun setiap kalinya, aku urung. Hal ini karena aku kembali disadarkan dengan perbedaan usia di antara kami.

Jika ketahuan orangtuanya, bisa celaka. Reputasiku bisa rusak, bisnis pun bisa hancur.

Ketidakhadiran Amanda sempat membuatku berpikir, mungkinkah gadis itu sakit?

Kegelisahan membuatku tersiksa.

Suatu hari, aku pernah sengaja mengendarai mobil ke arah rumahnya.

Aku memang sudah tahu alamatnya sejak lama, karena ibunya kerap melakukan pembelian dengan layanan pesan-antar.

Niatku, memperhatikannya dari kejauhan.

Sebut aku sakit jiwa, namun aku benar-benar merasa sudah tidak tahan.

Meski berat mengakuinya, aku memang merindukan gadis itu.

Tak disangka, belum sampai ke rumahnya, di jalan aku melihat Amanda tengah berjalan santai

sambil bersenda gurau dengan seorang perempuan seusianya.

Aku tidak tahu nama gadis belia yang menemani Amanda itu. Namun, wajahnya cukup familier. Jika tidak salah, dia adalah salah satu pelanggan tokoku juga.

Sikap Amanda yang terlihat santai itu, telah menorehkan kekecewaan di hatiku.

Aku merasa bodoh. Lalu aku pun melajukan kendaraan untuk kembali menuju toko.

Kejadian siang itu harusnya membuatku berhenti untuk memikirkan Amanda.

Sayang, kenyataannya tidak semudah itu.

Aku menyadari bahwa kini Amanda sudah *move on*, seperti yang seharusnya.

Selanjutnya gadis itu akan menjalani hidup yang normal selayaknya gadis remaja seusia dia.

Mungkin...,

Amanda akan mulai berkencan dengan anak lelaki, teman di sekolahnya untuk beberapa lama.

Lalu gadis itu akan pergi untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi di suatu kota.

Di sana, gadis itu akan mengeksplorasi gegap-gempitanya kehidupan para *young adults*.

Party-sex-alcohol.

Aku tahu, karena aku juga pernah mengalami masa-masa itu. Sebuah periode waktu yang akan dialami oleh sebagian besar muda-mudi di negara ini.

Amanda pun berhak memiliki dan menikmati masa-masa itu.

Lalu kenapa... memikirkan kemungkinannya saja, aku merasa tidak rela?

Aku tahu penyebabnya.

Aku mendambakan sesuatu yang tak masuk akal.

Aku mau...,

Jika Amanda ingin berpesta, dia berpesta denganku saja.

Jika gadis itu ingin mengenal seks, aku ingin menjadi lelaki yang memenuhi ekspektasinya.

Jika dia ingin menenggak minuman beralkohol, maka aku ingin berada di sisinya, mengawasinya, memastikan keamanannya.

"Selfish bastard!" Aku memarahi keegoisan diriku sendiri.

Amanda berhak menikmati semua itu dengan lelaki muda seusianya.

Namun, jangan salahkan aku karena memiliki keinginan yang tak layak seperti ini.

Amanda juga turut bersalah.

Jika saja malam itu dia tidak membunyikan bel pintu

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

apartemenku, aku tidak akan memikirkan hal-hal yang intim terjadi di antara kami berdua.

Sebelum malam itu, aku sama sekali tidak pernah melihatnya lebih dari sekadar seorang pelanggan unik yang manis, lucu, cerewet, dan kadang menjengkelkan.

Bibirku mengulas senyum mengingat masa-masa itu.

Setelah beberapa lama aku pun mengembuskan napas kalah yang panjang.

"Good luck with your life, Amanda. I wish nothing but your happiness," gumamku.

Aku menggeleng pelan menerima suratan takdir.

Kurasa aku harus puas menerima posisiku sebagai *teenage crush* gadis itu saja.

Well, setidaknya setiap kali dia mengingat masa lalu, si cantik mungil itu, tidak akan lupa tentang sebuah fakta menarik.

Bahwa pada suatu masa dalam periode pendek waktu remajanya, seorang Amanda Cruz yang berumur 16, pernah naksir pada seorang lelaki berusia 31 tahun.

Lelaki itu bernama Tatum Riser, aku.

7

Dua tahun kemudian...

Amanda

Dua minggu menjelang kelulusan dari *highschool*, usiaku telah genap 18 tahun.

Pesta ulang tahunku sudah digelar Sabtu kemarin di rumah. Ini adalah Senin. Aku bersekolah seperti biasa.

Usia 18 memiliki arti penting buatku. Di umur ini, secara hukum aku telah legal untuk kembali mendekati Tatum.

Sejumlah rencana sudah ada di dalam benak. Namun, aku merasa perlu mendiskusikannya terlebih dulu dengan Nadine.

You see, sahabatku yang satu itu, bukan hanya seorang gadis yang pintar secara akademis, tapi juga bijaksana dalam berpikir.

Sehingga, pendapatnya sangat kudengar dan akan kupertimbangkan.

Itulah mengapa sepulang sekolah hari ini, aku mengajaknya ke rumah.

Di kamar, aku mulai memaparkan beberapa alternatif rencana.

"No...no...no," Nadine yang duduk bersila di ranjangku, menggeleng tak setuju.

Aku yang juga sedang duduk bersila di hadapannya merengut bingung. "Kenapa?"

"Sister, selesaikan dulu sekolah. Lalu, ikuti prosedur

proses masuk ke perguruan tinggi pilihan kita...."

"Terus?" Aku bertanya dengan nada tak sepakat.

"Terus, kuliah dulu," balasnya, santai.

Mataku seketika memelotot. "Kuliah dulu? Sampai lulus? Astaga, Nadine. Bagaimana jika semuanya sudah terlambat?"

"Terlambat?"

Aku mengangguk. "Iya. Bagaimana jika Tatum sudah menemukan seseorang yang berhasil membuatnya jatuh cinta. Lalu mereka menikah dan membina keluarga. Itu kiamat bagiku!" Aku berteriak histeris.

Nadine melambatkan satu tangannya dengan santai. "Ah, kau terlalu dramatis...."

Aku menggeleng tak setuju. "Ini bukan hal yang dramatis. Ini kenyataan. Aku sangat mencintai Tatum. Aku ingin supaya kami memiliki sebuah masa depan...."

Kening Nadine berkerut.
"Masa depan? Maksudnya, kalian
berpacaran?"

Lagi-lagi aku menggeleng. "Aku ingin menjadi istrinya, ibu dari anak-anaknya."

"Astaga," sahabatku bergumam sambil menatap ke langit-langit kamar.

"Kau tidak mengerti perasaanku ini, Nadine," aku mengiba.

"Tolonglah, pahami sedikit saja," aku mulai memelas.

Gadis berambut hitam-ikal sebhahu itu mengembuskan napas panjang sambil menatapku.

"Baiklah. Bagaimana jika kita ambil jalan tengah."

"Jalan tengah? Maksudnya?"

"Tunggu sampai usiamu genap 19 tahun. Setelah itu, kita diskusikan lagi rencana pendekatanmu terhadap lelaki itu."

Keningku berkerut dalam.
"Kenapa harus menunggu selama itu?"

Nadine memutar kedua bola matanya dengan malas. "Setahun itu tidak lama, Amanda," balasannya dengan intonasi sabar.

"Kau tahu, dari buku yang pernah kubaca, secara psikis... kadang remaja yang merasakan sebuah cinta monyet, sering memiliki perasaan yang menggebu-gebu dan kurang mampu berpikir jernih..., "

"Hal ini, kerap membuat para remaja itu, melakukan tindakan gegabah yang merusak masa depan mereka..."

"Efeknya, terjadilah kehamilan di luar nikah, pernikahan

dini, dan hal-hal sejenis yang kemudian akan disesali."

Aku merengut, masih tak sepaham. Namun, aku memilih diam dan mendengarkannya.

"Saranku, dalam setahun ke depan, fokuslah untuk kuliah. Jika kemudian setelah usia 19 tahun, kau masih ingin kembali pada Tatum, aku menyerah. Aku akan mendukungmu seratus persen."

Mataku menyipit sambil menatapnya dengan sorotan curiga. "Seratus persen? Janji?" Aku mendesak.

"Janji," angguknya.

"Tahun depan, kau tidak akan menuduh cintaku pada Tatum

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

hanya sekadar naksir biasa?" Aku masih ingin memastikan.

Nadine mengangkat kedua jari tangan kanannya hingga membentuk huruf V. "Iya, aku berjanji," tegasnya.

8

Setahun kemudian...

Tatum

Setelah mengunjungi Mom di kota yang sama di mana aku pernah di

lahirkan dan dibesarkan, aku pun pamit pulang.

Dengan menumpangi sebuah kereta bawah tanah, aku duduk bersama para penumpang lainnya.

Sudah malam, bukan berarti gerbong kereta ini kosong. Semua kursi terisi. Bahkan ada sejumlah lelaki usia produktif yang terpaksa berdiri.

Kurasa aku cukup beruntung mendapatkan kursi ini.

Dua jam perjalanan adalah jarak tempuh menuju kota tempat aku tinggal.

Aku merogoh telepon seluler dari saku dalam jaket *hoodie* kulit hitam.

Selebihnya, aku membuka aplikasi Twitter.

Aku hanya memiliki satu akun media sosial. Di Twitter, aku mengikuti akun para atlet profesional negeri ini, dari berbagai cabang olahraga.

Aku juga mengikuti sejumlah media-media olahraga untuk mengikuti perkembangan berita terbaru.

Sejak dulu memang olah raga adalah bidang yang menarik perhatianku.

Saat sekolah, aku termasuk siswa unggul di berbagai pelajaran olah raga. Mulai dari atletik, berenang, basket, dan *football*.

Meski begitu, ketertarikanku terhadap *American Football* adalah yang terbesar.

Itulah kenapa di tahun terakhir masa *highschool*, aku memilih bergabung dengan klub *football*.

Bersama teman-teman satu tim, kami berhasil memenangkan kompetisi antarsekolah.

Hal itu juga yang kemudian membuatku memperoleh beasiswa di sebuah perguruan tinggi.

Aku mengambil program *Business Administration* sambil aktif bergabung di klub *football* kampus.

Di sana, lagi-lagi aku bersama tim juga sempat menjuarai kompetisi antarkampus.

Setamatnya belajar di perguruan tinggi, aku di rekrut

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

oleh sebuah tim *football* profesional.

Sayang, baru satu musim bergabung, lututku mengalami cedera.

Tim dokter menyarankan sebaiknya aku pensiun saja.

Itulah akhir singkat perjalanan karirku, sebagai seorang atlet profesional.

Untunglah nilai kontrakku saat itu cukup besar. Dengan uang yang kuperoleh, aku bisa mulai membuka usaha.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Sekarang, aku hanyalah seorang pemilik dan pengelola toko kelontong di sebuah kota kecil.

Mataku masih asyik membaca Twitter. Jempolku bergerak naik turun di permukaan layar HP.

Sampai, selulerku berdering.

Di layar tertulis Amanda Cruz sebagai si penelepon.

Keningku berkerut. Amanda?

“Halo?” Aku menyapa dengan gugup.

Sudah lama aku tidak berkomunikasi dengan gadis itu.

Sejak dia membunyikan bel di depan pintu apartemen malam itu, Amanda terus saja menghilang dari kehidupanku.

"Tatum? *This is* Amanda. Amanda Cruz," sapanya.

Aku tersenyum, sudah mulai merasa tenang. "*I know, Petite.* Aku masih menyimpan nomormu."

"*Petite?*"

Senyumku semakin lebar. "Iya, *Petite.* Tubuhmu mungil, setidaknya itu yang kuingat...."

Terdengar suara kikikan khasnya yang ternyata masih tetap kurindukan.

"Are you single?" Dia bertanya tanpa basa-basi.

Senyumku menghilang dari bibir. Tubuhku tiba-tiba menjadi kaku.

"Excuse me?" Aku kaget dengan pertanyaannya yang tiba-tiba.

"Just answer yes or not," balasnya dengan nada sok bosan.

Kali ini aku menatap ke atas karena tak percaya dengan semua ini.

Amanda menghilang selama tiga tahun. Tiba-tiba dia

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

meneleponku menanyakan apakah aku *single*?

"Petite, give me a break will you? Kau menghilang selama bertahun-tahun. Lalu, out of nowhere meneleponku dan menanyakan apakah aku single?" Aku mengungkapkan apa yang ada di dalam benak.

"Yes," balasnya tanpa keraguan.

Spontan aku menggeleng sambil tertawa.

"Well, kuanggap itu sebagai sebuah jawaban," balasnya.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

"Oya? Dan apa menurutmu jawabanku itu?" Aku menggodanya.

"You are taken."

"Is that so?"

"Yes."

"Dan, bagaimana kamu bisa mengambil kesimpulan seperti itu?"

"Aku bertanya apakah kau *single*. Itu adalah pertanyaan yang hanya membutuhkan "ya" dan "tidak" sebagai jawaban. Kau mengulur waktu untuk memberikan jawaban, biasanya itu berarti "tidak"," ungkapnya.

Aku tersenyum geli mendengar penjelasannya. "Dan, kau bisa

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

mengambil kesimpulan seperti itu dari pengalaman?"

"*Not really.* Nadine yang mengatakannya padaku."

"Nadine?"

"Iya, Nadine."

"*Well, Petite,* aku tidak mengenal Nadine. Tapi percayalah, dia salah...."

"Nadine tidak asal memberikan pendapatnya, *you know.* Dia adalah seorang mahasiswi psikologi," ucapnya, membela Nadine yang tak kukenal.

Aku terkekeh. "Tanpa menghilangkan rasa hormatku pada

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Nadine, *Petite*, sekali lagi kukatakan, dia salah.”

Hening.

Senyumku kembali hilang.

“*Hello, Amanda? Are you still there?*”

“*I’m here.*”

Bibirku kembali mengulas senyuman lega. “*I’m single, Petite.* Meski aku tidak tahu, dalam rangka apa kau menanyakan tentang kehidupan pribadiku,” godaku.

Sambungan telepon terputus.

Keningku berkerut dalam.

“Halo? Amanda?”

Tak ada jawaban lagi.

“*Fuck!*” Aku bergumam kesal.

Not again!

Tak lama kemudian, terdengar suara pintu penghubung antar gerbong yang bergeser membuka.

Lalu aku mendengar suara perempuan yang familier.

"Excuse me... excuse me... move please, excuse me...."

Aku bangkit berdiri lalu memusatkan perhatian ke arah suara itu.

Tampak orang-orang yang berdiri di sana mulai bergerak bergeser.

Aku terus melihat ke arah itu, sampai sosok yang kurindukan selama ini pun terlihat.

Bagaikan mimpi, namun ini nyata.

Amanda Cruz benar-benar memperlihatkan dirinya.

Sedetik setelah matanya menemukan mataku, bibirnya bergerak memberikanku senyuman menawan.

Sebuah ulasan bibir khas miliknya yang diam-diam selalu kurindukan.

Gadis itu melangkah ke arahku.
Jantungku bertalu dengan cepat.

Aku mengembuskan napas panjang yang mengespresikan kekaguman akan kecantikannya, sekaligus perasaan lega karena pada akhirnya bisa melihatnya lagi.

Rambut cokelatunya yang dulu panjang hingga ke pertengahan punggung kini hanya sampai menyentuh bahu saja. Poninya tetap terlihat menghiasi kening kulitnya yang putih krem.

Perempuan yang tetap berpostur mungil itu berjalan ke arahku, dengan mengenakan jaket

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

kulit *biker* berwarna hitam dan celana *skinny jeans* warna biru yang memudar.

Dia masih terus bergerak melangkah dengan sepasang sepatu bertali Converse, juga berwarna hitam.

Kupikir langkahnya akan berhenti dalam jarak *arm-length* di hadapanku, aku salah.

Gadis itu baru berhenti sampai ujung sepatunya menyentuh ujung sepatuku.

Amanda Cruz berdiri di hadapanku, tanpa mengindahkan jarak.

Seolah kami sudah sangat akrab.

Seakan selama tiga tahun terakhir ini, dia tidak pernah menghilang.

Gadis bermata hijau emerald itu, berdiri dengan percaya diri seakan kami adalah sepasang kekasih.

Tanpa meminta izin, tangan-tangan mungilnya mulai bergerak menyentuh area perutku.

Lalu beranjak naik ke area dadaku. Tangan-tangan itu terus merayap ke atas hingga mengalung di leher.

Amanda Cruz ternyata belum puas. Kedua telapak tangannya kemudian bergerak hingga berada di belakang kepalaku.

Gadis ini bahkan tanpa malu-malu menurunkan wajahku hingga kening menempel di keningnya.

"Hei, Tatum," sapanya dengan berseri-seri. Bibirnya dekat dengan bibirku.

"Hei, Amanda," aku tak kuasa untuk tidak membalas senyumannya.

"*I'm glad you're single,*" katanya.

"Yeah?"

"Uh-huh," angguknya.

"Are you single too?" Aku kini menggodanya.

"Of course... and I have a good news for you," ucapnya, bibirnya semakin mendekati bibirku.

"And... what's that?" Aku berbisik. Bibirku mengantisipasi invasi dari bibirnya.

"I'm 19 now. Can you tell me what that means?"

"No. Perhaps you can tell me," undangku dengan nada canda. Bibirnya saat ini berada tepat di

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

hadapan bibirku, hanya dipisahkan satu embusan napas.

"I'm legally kissable," bisiknya sebelum menempelkan kulit bibirnya di bibirku.

Aku tersenyum seraya menikmati gesekan bibir kami. *"Good to know, Petite, good to know."*

Selanjutnya kami saling memeluk dan berciuman. Awalnya aku dan dia hanya bermesraan secara santai, sebelum meningkat ke level berikutnya....

"Get a room," protes seorang nenek yang tadi duduk di sebelahku.

Perlahan aku melepaskan bibir dari Amanda.

"Sorry," kataku pada sang nenek.

"I'm not," bisik Amanda yang kubalas dengan kerlingan mata nakal yang menjanjikan suatu aksi kotor.

"Patience, Petite," bisikku.

"Fuck patience. It's been three years," gerutunya.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Sontak aku tertawa sambil memeluknya.

Setidaknya sekarang aku tahu, bukan hanya aku yang tersiksa kerinduan dalam tiga tahun terakhir ini.

The feeling was mutual. Thank God.

8

Sedetik setelah aku menutup pintu atas apartemen, Amanda langsung memanjati tubuhku yang lebih tinggi dan besar dibanding postur mungilnya.

Dia berhasil naik hingga melingkarkan kedua kakinya di

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

pinggangku. Sementara kedua tangannya mengalung di leherku.

"Patience, Petite," kekehku.

"Fuck that!" Dia berujar, sebelum melumat bibirku dengan sembrono.

Sejak di kereta, aku mengetahui sebuah fakta. Dari caranya berciuman, aku tahu gadis ini belum terlalu lihai.

Kuduga Amanda hanya mengandalkan insting dan gairah liarnya saja.

Apakah itu berarti selama menghilang dia belum menjalin

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

hubungan istimewa dengan lelaki
mana pun?

Fuck.

Jika itu benar, maka
kemungkinan gadis ini juga belum
tersentuh.

Memikirkan kemungkinan akan
hal itu saja, telah membuat aliran
darah gairahku mendidih. Jiwa ini
ingin segera mengklaim Amanda
menjadi milikku seorang.

Mine!

Mine!

Only mine!

Meski begitu...,

Saat ini aku hanya membalas ciuman Amanda dengan sekiranya saja.

Kontrol diri.

Setidaknya salah satu di antara kami harus ada yang bisa mengendalikan situasi.

Aku melangkah sambil menggendong Amanda yang terus menciumiku, ke kamar tidur.

Hingga akhirnya, aku bisa membaringkan gadis liar ini di peraduan.

Sekarang aksi yang sesungguhnya bisa dimulai.

Bibirku mulai mengambil alih kendali, menginvasi bibirnya secara lebih ahli.

Amanda mendesah. Gerakan bibirnya mulai mengikuti aturan mainku.

Lidahku merayu mesra lidahnya, sebelum mengulum dan mengisap.

Amanda mendesah lebih kuat. Tubuhnya bahkan terasa bergetar.

Perlahan aku mulai melepaskan koneksi bibir kami.

"My Baby love, were you just came?" Aku bertanya pelan sambil membelai pipinya.

"Wh-what?" Amanda bertanya dengan napas terengah. Pupil matanya masih tampak besar, menandakan gadis ini masih syok.

Aku tersenyum. *"Babe, apakah kamu baru saja mengalami klimaks?"*

Matanya turun ke arah leherku. Keningnya berkerut seolah berpikir. *"Apakah itu mungkin? Maksudku, hanya dengan berciuman?"*

"Bagi pemula, mungkin saja,"
candaku.

Amanda merengut sambil
memukul bahunya.

Aku tertawa. "*Relax, Petite.*
Jangan terlalu serius," godaku.

"Itu tidak lucu," solotnya
sambil memelotot.

"*Aww my Baby,*" godaku
sebelum mengecup bibirnya yang
masih merekah akibat percumbuan
kami tadi.

"Jangan marah, ya. *Please,*"
rajukku seraya menggesek-
gesekkan wajah ke lehernya.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Amanda memeluk kepalaku dengan santai.

"Aku memang belum berpengalaman, *you know*," ucapnya, pelan.

"*Yeah, I can tell, Love*," balasku sebelum mengecupi area dagunya.

"Apakah... itu mengganggu?" Amanda bertanya dengan penuh keraguan.

Aku berhenti mencium lalu wajahku kuarahkan ke hadapan wajahnya.

"Sama sekali tidak. Satu hal yang harus kau tahu, Amanda. Saat bersamaku, di mana pun dan kapan pun, terlebih di kamar ini, kau aman. Kau selalu berada di zona aman..., "

"Tidak perlu ragu untuk menjadi dirimu apa adanya. Jangan menyembunyikan sesuatu. Kau belum berpengalaman? Jangan malu... justru itu adalah sebuah keberuntungan bagiku..., "

"Aku akan sangat terhormat karena menjadi lelaki pertama yang mencium bibirmu," ucapku dengan penuh kesungguhan.

"Aku juga belum pernah... *you know*," ucapnya pelan, sambil tersipu malu.

"Amanda," aku memanggilnya.

Matanya naik untuk membalas tatapanku. "Akan menjadi sebuah kehormatan bagiku jika kau memberikan kesempatan itu padaku," aku mengecup bibirnya sekali sebelum kembali menatap.

"Kapan pun kamu merasa siap. Tidak usah sekarang...."

Gadis itu menggeleng tak setuju. "Aku mau sekarang!"

Aku tersenyum kecil. "Apakah kau yakin?"

Amanda mengangguk berkali-kali. *"Don't bother with the condom, I'm on the pill,"* ungkapnya. Sekarang dia sudah tidak malu-malu lagi.

Seketika gairahku yang tadi sempat melandai, menyala lagi.

"You're on the pill?"

Gadis itu kembali mengangguk. "Aku sudah merencanakannya, *you know*. Hari ini aku memang berniat mendatangimu.... Aku tidak menyangka melihatmu di kereta..."

"Aku banyak membicarakan rencana terkait kita, bersama Nadine, di setiap kami ada kesempatan. Kau tahu dia adalah sahabatku sejak di *highschool*..."

"Saat ini kami pun kuliah di universitas yang sama, hanya beda fakultas. Dia belajar psikologi, sementara aku, ekonomi."

"Memangnya kau kuliah di mana?"

Sejak menghilang, aku sama sekali tidak tahu menahu tentang kehidupan gadis ini.

Aku juga tidak berani menanyakan tentang Amanda pada Mrs. Cruz, ibunya.

Gadis ini memberikan jawabannya. Amanda menyebutkan nama sebuah perguruan tinggi yang berada di kota kelahiranku.

Aku tersenyum lebar. "Apa kau tahu, aku di lahirkan di kota itu. My Mom dan sejumlah kerabat kami masih tinggal di sana...,"

"My Dad, hingga akhir hayatnya, juga tinggal di sana. Dan apa kau tahu?"

"Apa?" Amanda bertanya.

"Semasa hidupnya, *Dad* adalah dosen di fakultas ekonomi, di kampus yang sama di mana kau mengenyam pendidikan."

Matanya membelalak. "Iya, kah? Apakah itu berarti jika beliau masih hidup, *your Dad* akan menjadi salah satu dosenku?"

Aku tersenyum lagi. "Bisa jadi."

Gadis itu pun tersenyum. "Aku tidak tahu kau berasal dari kota itu...."

"Namun, entah bagaimana kau memilih kuliah di sana?" Aku menebak.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

"Mungkin ini yang dinamakan jodoh," candanya.

Mendengar hal itu, sontak aku tertawa hingga kepala mendongak ke belakang.

Saat tawaku mulai habis, barulah aku menyadari kalau Amanda masih menatapku.

"What?" Aku bertanya.

"*You are a handsome guy, Tatum Riser, if you don't know, now you know,*" bisiknya sambil membelai lembut pipiku.

God, this girl!

Dia selalu tahu bagaimana cara memenangkan hatiku.

"Dan kau tahu, Amanda Cruz? Kau adalah gadis tercantik yang pernah kurindukan selama hidupku," bisikku, sebelum kembali mencumbui bibirnya.

Kali ini aku bertekad untuk terus mencumbuinya, namun tidak sebatas pada bibir saja.

9

Amanda berbaring di atas ranjangku, tanpa ada lagi sehelai pakaian yang menutupi tubuh mulusnya.

Masing-masing paha Amanda menekuk dan terbuka lebar. Aku menelungkup di area bawah

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

tubuhnya. Wajahku berada di antara kedua kaki gadis itu.

Kali ini bibirku mencumbui "bibir bawah" perempuan yang kuanggap sebagai kekasih.

Aku menjilat. Aku mengisap. Aku mengecup. Aku melumat area pribadinya dengan santai, dan belum berniat untuk berhenti.

Amanda mendesah-desah. Pinggulnya bergerak gelisah. Telapak tangannya meremas-remas belakang kepalaku.

"Tatum, ya Tuhan, ini enak sekali," bisiknya di sela desahan.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Aku masih menjilat-jilat gerbang masuk menuju kedalamannya. Lidahku tetap bergerak memutar-mutar.

Sesekali aku menusuk-nusukkan ujung lidahku ke wilayah kenikmatannya.

Aku pun kemudian berusaha masuk, sepanjang dan sekuat yang dimungkinkan oleh lidah ini.

Tangan-tangan Amanda menekan kepalaku agar lidahku bisa masuk lebih dalam. Pinggulnya bergerak memutar, mengikuti gerakan lidahku.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Gadis ini benar-benar sedang dimabuk gairah.

Padahal ini baru pemanasan saja.

Satu jariku mulai bermain di klitorisnya. Sementara jari lainnya perlahan masuk ke dalam, di bawah lidahku yang masih memberi rangsangan di area *Miss V*.

"Oh, God... God... God, Tatum," jerit Amanda, saat jariku mulai bergerak maju-mundur di kedalamannya.

Aku tersenyum....

Ini belum seberapa, Love.

Bibirku kini bergerak untuk melumat dan mengisap tonjolan sensitif di pangkal area pribadi Amanda.

Sementara jariku yang masuk ke kedalamannya, aku gandakan. Dari satu, menjadi dua.

Kedua-duanya kini bergerak keluar-masuk dengan tempo yang cepat.

Bersamaan dengan itu, isapanku di klitorisnya pun semakin menguat.

"Oh, my God... Tatum, my God, fuck... fuck... fuckkk!" Amanda

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

menjerit seiring dengan klimaks yang kuhadiahkan untuknya.

Aku pun tersenyum puas karena lagi-lagi telah berhasil membuat gadis ini menggapai puncak kenikmatannya.

10

Gadis itu masih berbaring di ranjangku. Tetap dalam keadaan polos, kedua kakinya pun terbuka lebar.

Wajahnya tampak berkilauan khas aura perempuan yang baru menikmati kepuasan seksual.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Aku berlutut di antara kedua kakinya. Punggunku agak membungkuk.

Satu tanganku memijat batang kejantanan. Mempersiapkannya untuk segera menginvasi lorong rahasia kekasihku.

Jemari tanganku yang lain, membelai-belai *Miss V* sang perawan, yang akan segera kujamah.

Kali ini, aku sudah tidak berpakaian.

Mataku menyorot ke matanya yang juga menatapku dengan pandangan mendamba.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

"You ready, Love?"

Perlahan Amanda mengangguk.
"Please, don't make me wait too long," pintanya.

Aku balas mengangguk,
menyanggupi keinginannya.

Perlahan aku memosisikan
kepala batangku di gerbang masuk
kedalamannya. Lalu, aku
memasukinya sedikit demi sedikit.

Amanda mulai merintih.

Tubuhku semakin mencondong
ke bawah, dadaku kian mendekati
dadanya.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Kejantananku terus masuk
hingga menemukan suatu
penghalang di dalam sana.

Raga Amanda mendadak
tegang. Kecemasan terpancar kuat
dari aura wajahnya.

*"Just breath, and relax, my
Love,"* bisikku sambil menatap mata
Amanda yang masih menyorotkan
ketakutan.

Tanganku mulai membelai
lembut buah dadanya. Setelah
beberapa lama, dia pun menenang
lalu mengangguk.

"Ready?" Aku kembali
bertanya.

Dia membalasnya dengan anggukkan.

"Now?" Aku ingin memastikan.

"Now, Tatum," bisiknya. Mata kami terus saling menatap.

Tanpa menunggu lagi, aku menarik milikku untuk kemudian mendesak masuk, dalam satu hujaman tegas, menerobos pertahanan terakhirnya.

Amanda menjerit.

Aku segera menindih dan memeluknya. *"I'm in, Amanda. I'm in! From now on, you and I are one. Say it, Love,"* bisikku di telinganya.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Amanda mengangguk. "Yes,
Tatum. *From now on, we are one.*"

"Jangan pergi lagi dari
hidupku," pintaku.

Kekasihku menggeleng. "Tidak
akan."

"Selamanya?"

Amanda mengangguk.
"Selamanya."

Barulah setelah itu, aku mulai
kembali bergerak.

Kami bercinta untuk pertama
kali. Sebuah percintaan yang
kuyakini awal dari sebuah masa

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

depan terang yang panjang dan memabukkan.

Aku tidak bisa lagi melihat alternatif lainnya.

Hanya ada Amanda di kehidupanku, kini dan nanti, hingga akhir hayat menjemput.

Bahkan, sejak tiga tahun lalu... aku sudah tidak tertarik berhubungan dengan perempuan mana pun juga.

Hatiku sudah menentukan pilihan. Jiwaku sudah mengambil keputusan.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Aku mau Amanda, atau tidak sama sekali. Titik.

Tidak ada tawar menawar dalam hal ini.

Aku, Tatum Riser mencintai Amanda Cruz sampai ke tulang-belulang.

11

Amanda

"Ini dia sahabatku yang bernama Nadine," kataku seraya memperlihatkan foto di layar HP.

Tatum yang duduk di sampingku semakin mendekat. Sorotan matanya tertuju pada

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

layar seluler yang sedang kugenggam.

"Wajahnya familer. Mmh, aku ingat sekarang. Gadis itu pernah menjadi salah satu pelanggan tokoku juga...,"

"Namun kami belum pernah secara khusus berkenalan," terang lelaki yang saat ini duduk bersamaku di kursi meja makan apartemennya.

Setelah kami bercinta untuk pertama kali, dilanjutkan mandi bersama (juga melakukan sesi percumbuan yang panas), aku merasa lapar.

Tatum dengan senang hati memesankan makanan untuk makan malam kami berdua.

Seusai menghabiskan makanan di piring masing-masing, kami masih ingin mengobrol di sini.

"Iya, Nadine juga mengatakan hal yang kurang lebih sama. Tapi kapan-kapan aku ingin kalian saling berkenalan, ya?"

Tatum merangkul bahunya. "Tentu saja, *Petite*," ucapnya sebelum mengecup keningku.

"So... apa rencanamu?" Dia bertanya sambil menatapku.

"Mmh... ini sudah larut. Jika kau tidak keberatan, aku berniat bermalam di sini. Kalau tidak, aku akan berpakaian dan segera memesan taksi...."

Tatum tertawa lepas. "Amanda, setelah kau menghilang selama tiga tahun. Kau pikir kini aku akan melepaskanmu? Terlebih sekarang" Matanya menyisir tubuhku yang sedang duduk.

"Aku tidak suka dengan kata-katamu tadi," tambahnya.

"Apa? Aku memesan taksi?"

"Itu," angguknya. "Dan, kau berpakaian," godanya.

Saat ini aku hanya mengenakan kaos oblong miliknya.

"Aww," candaku, sambil mengalungkan kedua tangan di lehernya.

"Cium aku, Tatum," rayuku.

"Yes, my Love," balasnya sebelum memberikan ciuman mesra di bibirku.

"Love?" Aku bertanya di tengah ciuman kami yang semakin panas.

Saat bercinta tadi, dia kerap menggunakan kata "Love" kepadaku.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Apakah dia sungguh-sungguh?

"Mmh?" Tatum menyelipkan tangannya ke dalam kaos untuk kemudian menyentuh dan meremas buah dadaku.

"Am I really your love?" Aku penasaran.

"Absolutely," geramnya, masih mencumbu bibirku dengan mahir.

"Do you love me?" Aku mendesak di sela desahan.

"Oh, yes, Amanda. I do really love you," balasnya. Kini dia meraih tubuhku hingga duduk mengangkang di pangkuannya.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Dadaku berhadapan dengan dadanya.

Tatum kemudian mengangkat kaos oblong yang kukenakan, hendak melepaskannya.

"*I love you too, you know,*" ucapku sambil mengangkat tangan.

Tatum menatapku. "*I know,*" tegasnya. Kedua tangannya berhasil melepaskan kaos oblong melewati kepalaku.

Lelaki ini kemudian melemparkan kaos hitam bertuliskan, *My Queen's King* itu.

Tatum menyurukkan wajahnya di buah dadaku. Mulutnya mulai mengulum salah satu putingku. Tangannya meremas dan memainkan putingku yang lain.

Aku mendesah memeluk kepalanya.

"*Oh, God, Tatum...* betapa aku mendambakan ini sejak lama," erangku.

Lelaki berkaos oblong abu-abu polos itu menggeram sambil mengisap pucuk payudara sementara matanya menyorot ke matakku.

Aku yang masih memeluk kepala Tatum, membalas tatapannya dengan penuh gairah.

"Entah seberapa sering, saat dulu aku masuk ke ruang kerjamu di toko...." Aku memejamkan mata, menjilati bibir, menikmati sensasi yang diberikan lelaki ini.

Aku membuka mata, kembali menatapnya yang masih mengisap pucuk payudara sambil memandangu. "Aku ingin kita melakukannya...,"

"Aku ingin kau mengisap puting-puting payudaraku seperti

ini," ucapku di sela desahan gairah yang semakin menyala.

Tatum melepaskan mulutnya. "*Fuck, Petite, fuck!* Apakah kau akan membiarkanku melakukan ini juga?" Dia menjulurkan lidahnya lebar-lebar, lalu menjilati setiap senti kulit buah dadaku dengan rakus.

"Oh, tentu saja!" Aku mengerang.

"*Oh, fuck, that's' hot!*" Tatum menggeram. Kini dia kembali mengisap pucuk payudaku dengan lapar, kanan dan kiri, silih berganti.

"*Tell me*, apa lagi imajinasimu tentang kita di masa lalu," tantangnya, di sela menjilati dan mengisap buah dadaku.

"Ka-kau... me-melakukannya kepadaku di me-meja ka-kantor," aku terengah menikmati siksaannya.

Seketika dia mengangkat tubuh mungilku, memosisikanku berdiri menungging menghadap meja makan. Punggunku berhadapan dengan dadanya.

"Tatum," bisikku penuh antisipasi, wajah menoleh ke belakang.

"Anggap saja kita sedang di ruang kerja toko dan meja makan ini adalah meja kerjaku," ujarnya sambil membuka celana *jeans* dan menurunkannya.

"Oh, God," erangku. Membayangkan saja, aku sudah merasa sangat bergairah.

Tatum memijat-mijat kemaluannya yang gemuk, dan panjang itu.

"Bersiaplah, Amanda," tantangnya, dengan tatapan mata tajam.

Aku mengangguk. Wajah kini menatap ke depan. Tubuh atas

kucondongkan ke bawah, tangan menyentuh permukaan meja makan. Sementara area belakang kunaikkan, mempersilahkan Tatum untuk menginvasinya sesuka hati.

Satu tangannya kini memegang pinggulku. Sedetik kemudian aku merasakan kepala kejantanannya menyentuh gerbang lorong rahasiaku.

Perlahan namun pasti, batang milik Tatum masuk menerobos ke area kenikmatanku yang terdalam.

"Oh, Tuhan," aku mendongak, merasakan kedalamanku dipenuhi alat vitalnya yang besar.

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

"Diamlah, Gadis, kau sebaiknya menuruti keinginanku," perintahnya.

Kedua telapak tangannya yang besar kini memegang pinggulku, dia mengunciku. Sementara kejantanannya mulai bergerak keluar-masuk dengan kukuh dan gesit.

"*Oh, God, Ta-ta-tum... my God!*" Aku mengerang menerima sensasi kenikmatan, sambil mendongak.

"Bayangkanlah... kita sedang di ruang kerjaku di toko. Usiamu 16 tahun, dan *Your Mom* sedang

berbelanja," ujarnya, sambil terus menghujam.

Aku memejamkan mata erat, membayangkan hal itu. *"Oh, God, yes...!"*

"Your Mom di area ruang sebelah. Kita hanya dipisahkan oleh sebuah dinding. Aku menodaimu, merusak kesucianmu, dan aku melakukannya tanpa pengaman. Bayangkan itu, Amanda!" Tatum memerintah sambil menampar area belakangku.

"Oh, yes! Please, yes! Ruin me, Tatum. Fuck me, fuck me hard!" Aku berteriak.

Tatum terus bergerak menghujam maju-mundur, keluar-masuk tanpa jeda.

Di tengah kenikmatan yang semakin memuncak, aku menoleh ke belakang. Tatapanku menyorot ke matanya yang terlihat sangat tajam dipenuhi gairah panas.

"Breed me, Tatum. Breed! Me!"
Aku memerintah, dalam permainan imajinasi liar kami, memintanya untuk menghamiliku.

"Fuck!" Tatum menggeram keras. Dia menarik kedua tanganku, memaksaku bangkit hingga setengah berdiri.

Kejantanannya masih terus menghujam di kedalamanku. Satu tangannya bergerak melewati bahu, meraih satu buah dada untuk diremasnya dengan kasar.

Aku menjatuhkan kepala ke belakang, bersandar di dadanya yang kekar.

"Look at me, *Petite*," perintahnya.

Mataku melirik ke samping atas, menatap matanya yang menyorot kepadaku.

"Kau 16 tahun. Aku menghamilimu, di saat *your Mom* berada di ruang sebelah," bisiknya.

Sontak aku memejamkan mata, membayangkan hal itu. Alhasil, gairahku yang membara semakin panas menyala.

"Look at me!"

Aku kembali membuka mata untuk membalas tatapan lelaki yang masih menghujamkan kejantanannya di kedalamanku dengan keras dan cepat.

"You like that, don't you, Girl?"

Aku mengangguk. *"Yes, Tatum, yes. Oh, yes fuck me like that. Harder! Please, fuck me faster!"*

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

"What a teen slut! Amanda Cruz, you are my beloved one and only slut," geramnya, sebelum menerima tantanganku.

Dia menghujamku dengan lebih kuat, keras, dan cepat.

Jemari tangannya kini mulai memainkan klitoris yang sensitif hingga membuatku kesulitan untuk tetap berdiri.

"Fuckkk!" Aku berteriak keras seiring pelepasanku yang terasa sangat kuat.

Miliknya dilepaskan dari milikku.

Tatum membalikkan tubuhku hingga berdiri berhadapan.

Dia kemudian mengangkat dan mendudukanku di atas meja.

Kedua kakiku diangkatnya dan dibuka lebar, ke samping kiri dan kanan, hingga menapakki permukaan meja.

Lelaki itu membuka kaos oblong yang sedari tadi masih dikenakannya.

Setelah bertelanjang, barulah dia memasukiku lagi.

Kali ini dengan perlahan.

Aku memeluknya sambil memejamkan mata, menikmati sensasi yang diberikannya.

Di sesi percintaan ini, kami sama-sama tak berkata-kata.

Hanya bunyi geraman, erangan, dan desahan kenikmatan kami yang terdengar mengisi ruang makan apartemen ini.

Aku dan Tatum saling memeluk dan menciumi kulit satu sama lain yang bisa bibir kami temukan.

Dia terus menghujaniku dengan kenikmatan, membuatku merasa cantik dan diinginkan.

Sampai...,

Satu orgasme pun kembali kuraih. Tak lama kemudian, dia mencapai klimaksnya juga.

Lagi-lagi, Tatum Riser, lelaki yang kucintai sejak usia remaja ini, menumpahkan benih panasnya di kedalamanku.

Aku pun tersenyum puas menerima pemberiannya dengan bangga.

Kami berdua kini duduk di atas sofa. Aku duduk di pangkuan Tatum

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

dengan posisi menganggang.
Dadaku menyentuh dadanya.

Aku dan Tatum duduk santai seperti ini dalam keadaan sama-sama tak berpakaian.

Lelaki ini membelai rambutku.

"Meski imajinasi panas tentang apa yang bisa kita lakukan di masa lalu itu membuat gairahku menggila, *Petite*, aku senang kita tidak melakukannya," ucapnya pelan sambil menatapku dengan sorotan sayang.

Aku memeluk lehernya. "Kau menyelamatkanku, *you know*. Saat itu, aku benar-benar tidak akan

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

melarang jika kau mau.... Aku rela untuk memberikan segalanya kepadamu," ujarku, jujur.

Tatum mengecup keningku. "Aku semakin bersyukur saat itu, diriku tidak ada pikiran ke arah sana. Sebab, jika hal itu terjadi... meski kita melakukannya atas nama cinta, waktunya belum tepat, *Love...*,"

"Akan banyak masalah yang ditimbulkan," ungkapnya dengan bijaksana.

Aku tersenyum sambil mengangguk paham. "Terpenting saat ini...."

"Saat ini dan, selamanya?"

Tatum bertanya. Sorotan matanya menantangku.

Aku mengangguk. "Selamanya, tentu saja," kikikku.

Tatum mengusap-usap kulit pahaku dengan santai. "Apa kau yakin bersedia menghabiskan sisa umurmu dengan lelaki tua sepertiku," godanya.

Aku memukul ringan dadanya. "Kau tidak setua itu, Tatum."

"*Still*, tidak semua gadis memilih untuk terikat seumur hidup dengan cinta monyetnya."

Aku tertawa lalu mengecup bibirnya. "Dengarkan aku baik-baik Tatum Riser. Buatku kau bukan cinta monyet...",

"Sejak awal, aku tahu perasaanku padamu bukan sekadar naksir biasa...",

"Aku telah jatuh cinta padamu sejak pandangan pertama. Di saat yang sama, aku pun telah menjatuhkan pilihan. Aku memutuskan, kau harus menjadi milikku selama-lamanya," ungkapku sambil tersenyum.

Tatum menghela napas panjang, dia sok mengalah.

"Kalau begitu, apa boleh buat. Baiklah, aku setuju," candanya yang membuatku tertawa lepas.

Lelaki ini kemudian memelukku.

"Apakah itu berarti kau bersedia menjadi istriku?" Dia berbisik.

Bibirku mendekati telinganya. "Hanya jika kau melamarku sambil berlutut," balasku.

Tatum kembali berbisik. "Itu bisa di atur."

"*I love you*, Tatum Riser?" Aku berbisik lagi, kami masih saling memeluk.

"And, I love you too, Amanda Cruz." Dia mengecup pipiku.

"Maafkan aku, malam itu tidak membukakan pintu apartemen ini untukmu...."

Aku bergerak sedikit menjauh agar bisa berbicara sambil menatapnya. Kedua tangan kukalungkan di lehernya.

"Tidak ada yang perlu di maafkan. Kau telah melakukan hal yang benar. Itu adalah yang terbaik. Waktunya memang belum tepat," ucapku.

Kedua telapak tangannya kini menggenggam lembut pipi-pipiku.

"Sejak malam itu, Amanda, aku bersumpah, tidak pernah sekali pun berhubungan dengan perempuan lain...,"

"Malam itu telah menyadarkanku, bahwa aku juga tanpa direncanakan diam-diam telah jatuh mencintaimu."

Mendengar pengakuannya, matakku mulai menangis. "Oh, Tatum...", isakku.

"Kau adalah pelanggan tokoku yang paling unik. Paling ceria, paling cerewet, paling berani, dan paling banyak tanya. Tak kalah penting, tidak ada yang secantik dirimu."

Air mataku mulai jatuh ke pipi. Dengan penuh kasih, lelaki itu menghapus air mataku menggunakan jarinya perlahan.

Kemudian, dia mengecup satu per satu kelopak mataku yang kini terpejam.

"Mendengar tangisanmu malam itu, telah membuatku merasakan sesuatu yang belum pernah kurasakan. Hatiku merasa terkoyak, *Petite...*,"

"Dalam ketidakberdayaanku, karena faktor usia kita, aku merasa patah hati," akunya lagi.

Aku membuka mataku yang kembali menangis.

Tatum mengecup keningku sebelum kembali menatapku.

"Aku tidak tahu kalau kau akan kembali padaku. Tapi ketahuilah, aku tidak berniat untuk dekat dengan perempuan lain...,"

"Hanya kau yang kumau, atau tidak sama sekali," ungkapnya dengan tegas.

"Seumur hidupku, aku belum pernah merasa jatuh cinta sedalam yang kurasakan kepadamu.... Kupikir aku akan menghabiskan sisa umurku sendirian, membujang...."

Aku terisak. *"Stop it, Tatum. Stop,"* pintaku seraya memeluknya erat-erat.

"Let by gones be by gones. We are here now, that's all what matter," isakku, masih memeluknya.

Tatum memelukku tak kalah erat. Dia kemudian mengecup sisi kepalaku. *"Let's forever begin here and now, my Love,"* bisiknya.

Aku mengangguk setuju. *"Forever and ever, that's a promise, Tatum."*

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Lelaki itu kembali mengecup sisi kepalaku. *"Yes, Petite. That's a promise."*

-Selesai-

Epilog

Aku berdiri di depan dinding ruang keluarga apartemen kami yang dihiasi sejumlah bingkai foto berbagai ukuran.

Mataku memandangi satu per satu gambar yang terpampang dengan rasa bangga.

Foto pernikahan aku dan Tatum. Foto saat aku diwisuda. Foto Brooklyn, putra pertama kami. Foto Harper putri kami yang saat ini sudah berusia 2,5 tahun.

Aku tersenyum sambil mengembuskan napas bahagia.

Tujuh tahun sudah sejak aku dan Tatum menikah. Setiap hari dalam masa pernikahan kami ini, aku tidak ingat pernah mengenal kesedihan.

Lelaki itu benar-benar telah menjadi suami dan ayah yang baik. Aku beruntung karena memilikinya.

Sepasang tangan tiba-tiba memeluk perutku dari belakang. "Hei," bisik Tatum sebelum mengecup pipiku.

"Hei," aku tersenyum sambil menoleh agar bisa menatapnya.

"Anak-anak sudah tidur," katanya pelan.

Aku dan Tatum memang berbagi tugas sebagai orangtua. Salah satunya dalam mengantarkan anak-anak tidur di kamarnya masing-masing. Malam ini adalah giliran suamiku.

"Good," balasku sambil mengangguk.

Tangan-tangan Tatum mulai bergerak ke atas, menangkap buah dadaku.

"Now is my turn, Petite," bisiknya, yang lagi-lagi mampu membuatku tersenyum bahagia.

Tangan-tangan itu mulai meremas pelan. Aku juga mulai merasakan cubitan ringan di masing-masing puting.

"I'm thirsty, still have milk for me?" bisiknya lagi sebelum menggigit ringan daun telinga.

Tubuhku bergetar menerima rangsangannya. *"Yes, I have. Do you want me to breastfeed you now?"* bisikku.

Sejak berusia satu tahun, Harper sudah malas menyusui. Sementara, produksi asiku kala itu masih sangat banyak. Belum lagi persediaan ASIP di lemari es.

Awalnya hal ini membuatku cemas. Beruntung, Tatum punya solusi.

Sudah 1,5 tahun sejak suamiku rutin menyusui. Ajaibnya, asiku masih terus memproduksi. Meski memang tidak sebanyak sebelum-sebelumnya.

"Yes, Love. Come on, breastfeed me," rayunya sambil memanduku untuk melangkah menuju kamar tidur kami.

Aku pun tersenyum dan menuruti keinginannya.

Tentu saja, aku tidak keberatan. Mengingat, kegiatan menyusui Tatum selalu mengarah ke percintaan panas dan tentu saja diakhiri dengan klimaks menggebu yang luar biasa nikmat.

Bila sudah begitu, bagaimana mungkin aku akan mengeluh.

Tentang Penulis

Avana Lexie adalah seorang pecinta kucing, kutu buku, dan pecandu kopi.

Beberapa novel hasil karyanya yang telah terbit adalah Luca, Gio, Tony, (*Romano Brothers Series*), dan *stand-alone ebook* berjudul *Not Ordinary Crush*.

Teaser novel-novelnya dapat dibaca di Wattpad melalui akun @avanalexie.

Untuk berkomunikasi dengan penulis, sila berkirin surat elektronik ke avanalexie@gmail.com

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Avana Lexie's Novels

Romano Brothers Series:

#1 Luca

#2 Gio

#3 Tony

#4 Matteo (coming soon)

Loving Him Series:

#1 Loving Alexei (coming soon)

Loving Her Series:

#1 Loving Snow (coming soon)

#2 Loving Pearl (coming soon)

Ebook:

Luca, Gio, Tony, Not Ordinary Crush

Not Ordinary Crush

Avana Lexie

Books Info & Order:

Telegram: [imajikipublishing](#)

Instagram: [imajikipublishing](#)

Tokopedia: [imajikibookshop](#)